

Kelas Baru, Teman Baru

Rania Kalila Rayhan



Tara Salvia

Centre of Excellence

Saat aku naik kelas 3 dari kelas 2, aku tidak senang dengan kelas baruku. Aku berada di kelas 3R. Aku merasa tidak senang karena aku tidak sekelas dengan teman-temanku. Saat pengumuman kelas keluar, aku duduk di kamarku dan membuka daftar pembagian kelas. Aku mencari namaku dan nama teman-temanku. Aku menemukan namaku di daftar kelas 3R. Aku lanjut mencari nama teman-temanku. Aku menemukan nama teman-temanku.



Aku berkata, "Yah... aku tidak sekelas dengan teman-temanku".

Teman-temanku berada di kelas lain yaitu kelas 3C dan kelas 3T. Aku tidak ingin mencari teman baru. Aku ingin bersama teman-temanku dari kelas 1 dan 2.

Di hari pertama kelas 3, aku tidak merasa semangat. Aku menatap pintu kelas 3R. Aku berusaha berpikir positif. Mungkin aku masih bisa dekat dengan teman-teman lamaku. Aku mulai tersenyum.

"Nanti, aku akan ke kelas teman-temanku dan berbincang bersama mereka," ucapku.

Aku menaruh tasku di kelas dan segera menuju ke salah satu kelas temanku. Aku mengintip dari luar kelas. Aku melihat temanku. Namun, temanku sedang berkenalan dengan yang lain. Mencari teman. Aku tidak mau mengganggunya.

"Mungkin esok hari," pikirku.

Awal mula kelas 3, aku tidak punya teman dekat. Aku juga jarang berbincang dengan teman-teman lamaku. Setiap hari aku berangkat ke sekolah dengan rambut panjangku yang selalu terikat rapi. Saat tiba, aku berjalan ke gedung 2. Aku sudah kelas 3. Bukan murid gedung 1 lagi. Jika aku datang pagi, aku berjalan mengelilingi gedung. Melihat kelas lain. Terkadang aku melihat teman-teman lamaku. Mereka sudah mempunyai teman baru. Sebenarnya, aku sempat berteman dengan Gili. Gili sangat baik dan juga sangat pintar. Untuk cukup lama, aku lumayan dekat dengan Gili. Namun, ia punya teman dekat lain. Akhirnya, kami tidak dekat lagi. Aku merasa kesepian lagi. Tidak punya teman dekat. Kembali ke titik nol.

Sejak itu, aku menghabiskan lebih banyak waktu di kelas. Membaca ataupun mengerjakan tugas. Aku tidak suka sendirian. Namun, aku tidak berani berbicara dengan orang yang belum aku kenal. Apalagi mencari teman baru. Suatu hari, ada

kegiatan menceritakan akhir pekan bersama teman satu meja. Sebelum kelas mulai, aku duduk di salah satu kursi. Tiba-tiba ada yang mendekatiku. Rambutnya dikepang satu. Namanya Nabilla. Nabilla selalu tampak ceria. Ia mempunyai banyak teman.

“Hai,” sapa Nabilla.

Nabilla menunjuk ke kursi di seberangku.

“Apakah aku boleh duduk di sini?” tanya Nabilla.

“Boleh kok,” jawabku.



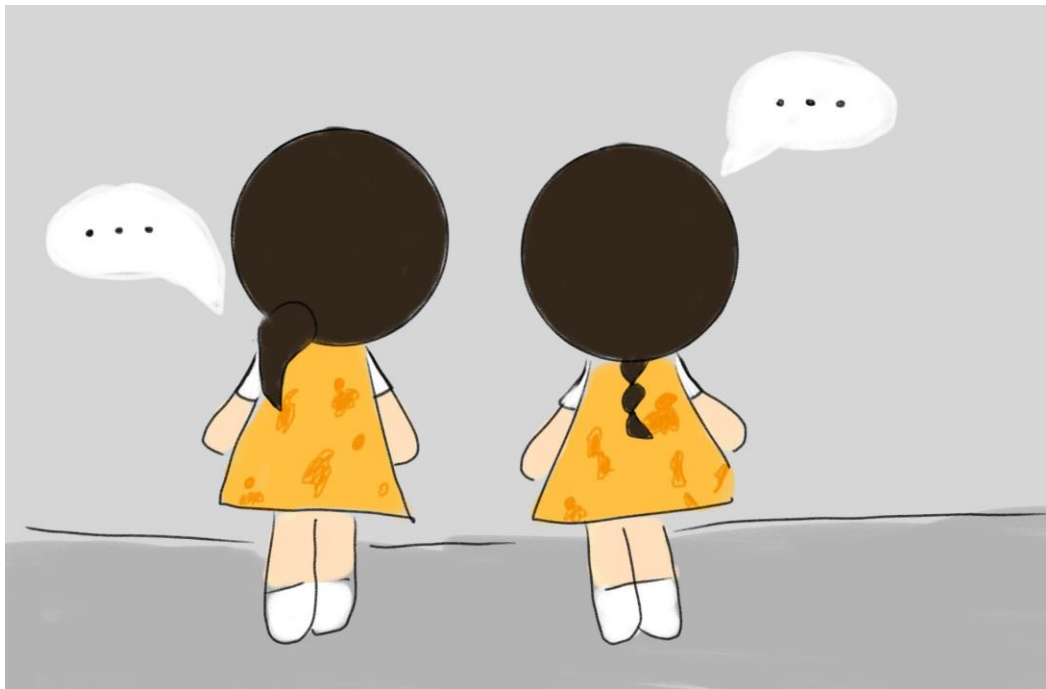
Setelah pembelajaran di kelas selesai, Nabilla mengajakku berbincang. Ternyata kami tidak terlalu berbeda seperti yang ku pikir.

Setelah hari itu, aku menjadi lebih dekat dengan Nabilla. Kami sering berbincang di jam kosong. Aku merasa senang. Aku tidak kesepian lagi. Aku telah menemukan teman baru.

Aku pernah mengalami konflik dengan Nabilla. Konflik tersebut mulai karena kami mulai memiliki teman dekat lain. Nabilla mengira aku sudah tidak mau berteman dengannya. Aku juga mengira Nabilla sudah tidak mau berteman denganku. Untungnya, setelah berbicara dengan Nabilla, kami menyadari bahwa itu hanya salah paham dan kami kembali menjadi teman dekat. Semakin hari, kami semakin dekat. Saat waktu istirahat, kami berjalan keliling gedung sambil berbincang. Entah kenapa, aku dan Nabilla tidak pernah kehabisan topik berbincang. Terkadang, perbincangan kami

dimulai oleh pertanyaan biasa. Mungkin Nabilla bertanya,

“Kamu kemarin ke mana aja?”



Atau mungkin sebaliknya, aku yang bertanya. Dari pertanyaan itu, muncul topik pembicaraan baru. Karena Nabilla, aku tidak menganggap kelas 3 masa yang sepi. Kelas 3 menjadi kenangan yang berharga bagiku. Sampai sekarang, Nabilla masih teman dekatku. Walau sekarang teman kami bertambah, aku masih sering menghabiskan waktu kosong bersama Nabilla. Berbincang sambil berjalan.

Semoga aku dan Nabilla tetap menjadi teman kedepannya. Dari pengalaman ini, aku mempelajari suatu hal yang penting. Aku mempelajari bahwa aku tidak perlu takut mencari teman baru. Karena memiliki teman jauh lebih seru daripada sendirian.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.